

# Tradisi Ritus Pengobatan Suku Sakai dan Maknanya

Sri Sutrianti S.Pd.

sri.sutrianti@gmail.com

Fakultas Biologi Universitas Terbuka

## Abstrak

Kepercayaan pada kekuatan alam menjadi dasar dari tata nilai kehidupan suku Sakai di pedalaman Riau. Alam menjadi kekuatan penentu arah kehidupan masyarakat adat tersebut. Setiap elemen alam, membentuk simbol-simbol kepercayaan, seperti kepercayaan pada simbol kekuasaan laut, api, dan padi. Demikian pula pada cara pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat adat, mereka menggunakan jalan keterhubungan antara raga, sukma dan alam itu sendiri. Dalam pengobatan, suku Sakai menggunakan media alam, seperti dedaunan yang tidak berhubungan dengan produk kimiawi. Selain dedaunan, pengobatan penyakit dilakukan dengan upacara ritus yang sudah turun temurun. Upacara ritus pengobatan suku Sakai itu menggunakan perpaduan antara tarian, doa-doa dan eksplorasi dedaunan dari sumber alam.

**Keywords:** Sakai, Dikai, Antropologi, pengobatan, alam, ritus, Kemantan, Mahligai, Odok.

## Pendahuluan

Setiap daerah di Indonesia memiliki gaya hidup yang berbeda, terutama di daerah-daerah yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya leluhurnya. Kepercayaan pada kekuatan alam menjadi dasar simbol dari semua aspek tata nilai kehidupan masyarakat adat. Alam merupakan kekuatan penentu jalan kehidupan suatu masyarakat adat. Setiap elemen alam, membentuk simbol-simbol kepercayaannya, seperti kekuasaan laut, api, dan padi. Tak heran jika cara pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat adat menggunakan simpul keterhubungan antara raga, sukma dan alam itu sendiri. Dalam pengobatan, para leluhur menggunakan media alam, seperti dedaunan yang tidak ada hubungannya dengan produk kimiawi. Seperti tradisi masyarakat suku Sakai di pedalaman Riau. Di mana masyarakat adatnya mempunyai pola pengobatan penyakit apapun dengan upacara ritus yang sudah turun temurun dari nenek moyangnya sampai saat ini.

Kawasan Riau yang terletak melintang di antara 1 derajat 5 menit Lintang Selatan dan 2 derajat 25 menit Lintang Utara, yang membujur di antara 100 derajat dan 105 derajat 45 menit Bujur Timur. Di

sebelah Utara berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara dan bagian Selatan dengan Selat Malaka, serta berbatasan dengan provinsi Jambi. Di sebelah Timur berbatasan dengan bagian Selatan dari selat Malaka dan provinsi kepulauan Riau, dan di sebelah Barat berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat.<sup>1</sup> Setiap kawasan tentunya mempunyai suku-suku yang menunjukkan eksistensi kebudayaannya. Termasuk tatacara bertani, bernelayan, tata cara pernikahan, kematian, bahkan dalam pengobatan untuk penyembuhan dari berbagai penyakit.

Tata cara itu biasanya berhubungan dengan kepercayaannya masyarakat pada kekuatan alam semesta sebagai acuan utamanya yang berupa alam roh dan alam fisik. Alam roh biasanya berhubungan dengan kepercayaan adanya roh-roh spesifik, seperti roh-roh jahat dan roh-roh baik. Sementara kepercayaan goib pada tingkat tingginya berupa kepercayaan pada para dewa. Alam fisiknya berupa pegunungan, hutan dengan spesifikasi pepohonan, dedaunan, laut, angin, hujan, api, asap, bumi dan langit. Kepercayaan pada alam semesta itu biasanya berhubungan dengan kepercayaan atas nilai-nilai keagamaan lokalnya. Tidak terkecuali bagi masyarakat suku Sakai, kesadaran imanensinya pada nilai-nilai spritual itu berhubungan dengan roh dan alam fisik. Seperti halnya kepercayaan suku Sakai, mereka menggunakan cara pengobatan alam dalam menghadapi berbagai penyakit yang menyerang orang-orang di suku tersebut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur dan pengalaman dengan pendekatan teori antropologi yang diuraikan David Kaplan dalam bukunya *The Theory of Culture* yang diterjemahkan oleh Landung Simatupang menjadi *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). Gambar-gambar diambil dari majalah dan penerbitan lokal di Riau.

## Pembahasan

Keterhubungan segala penyakit di masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai leluhurnya,

<sup>1</sup> de Saputra, Syahril (2010). *Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau*. Tanjung Pinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

biasanya berkaitan dengan kepercayaan inharmoonik antara makhluk halus dan manusia di sekitarnya. Seperti dalam kepercayaan suku Sakai, penyakit yang dialami manusia dapat terjadi akibat adanya hubungan yang tidak harmonis antara manusia dengan makhluk-makhluk halus yang ada di sekitarnya.<sup>2</sup> Cara masyarakat suku Sakai dalam pengobatan orang-orang yang terjangkit penyakit karena inharmoonik antara manusia dan roh-roh di sekitarnya itu, adalah dengan mengundang roh-roh baik untuk menyembuhkannya, melalui sesepuh atau Kemantan yang dianggap mampu mengundangnya. Dalam proses mengundang roh-roh halus itu tentunya menggunakan aturan-aturan yang sudah diwariskan oleh nenek moyangnya. Melalui keyakinan penuh pada mantra-mantra yang ditembangkannya, juga tetabuhan dan tari-tarian. Roh-roh yang diundangnya itu, merupakan roh-roh baik yang akan mengawasi orang-orang yang berniat tidak baik, juga bisa menarik roh-roh yang mengganggu orang-orang yang disakitinya.

Cara-cara yang dilakukan masyarakat suku Sakai itu merupakan bentuk nilai yang patut dilihat secara mendalam, bagaimana para leluhur atau nenek moyang kita mempercayai kekuatan “alam semesta” sebagai acuan utamanya dalam melakukan tatanan “berkehidupan”. Pada konteks itu menjadi benar adanya, ketika mereka hidup tidak terbatas dengan alamnya. Jika menolak pada sistem alam yang disederhanakan dalam tata cara berlaku hidup mereka, maka yang berdampak pada ketidakharmonisan hidup, salah satunya adalah terjangkit penyakit. Banyak hal yang akan dialami manusia, ketika mereka mengabaikan sistem alam, selain penyakit tadi, juga mendapat bencana alam lainnya. Karena itu masyarakat adat akan selalu memperhitungkan keterhubungan dirinya dengan alam atau kosmisnya. pada substansi kosmis dan pada manusia sendiri.<sup>3</sup>

### Tradisi Ritus Pengobatan dan Kepercayaan Suku Sakai

Tradisi pengobatan di kepulauan Indonesia dengan mempertahankan nilai-nilai adat istiadat leluhur, tentu akan beragam, tidak terkecuali di daerah pedalaman Riau tepatnya suku Sakai. Suku Sakai merupakan suku terasing dan sepertinya jauh dari pengaruh budaya moderen yang terus berkembang. Karenanya masyarakat suku Sakai masih mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhurnya. Kepercayaan pada “kekuatan

alam” menjadi penting untuk mematuhi ajaran-ajaran keselarasan pada alam itu sendiri dari para leluhurnya. Seperti cara pengobatan yang menjadi tradisi bagi masyarakat suku Sakai. Bahkan di Tahun 2019 salah satu tradisi suku Sakai yakni Dikai Sakai yang cukup langka dan nyaris punah masuk dalam Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Provinsi Riau yang disahkan langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia<sup>4</sup>



■ Gambar 1 – Ritual Pengobatan Suku Sakai

Kepercayaan pada “alam” merupakan dasar keutamaan masyarakat suku Sakai yang ada di pedalaman terpencil Siak, dan juga daerah Bengkalis serta Minas di kawasan Provinsi Riau. Kebiasaan masyarakat suku Sakai dalam pengobatan itu tidak bisa lepas dari keterhubungan antara roh-roh leluhurnya dan kekuatan alam yang menjadikan tradisi terus berlanjut sampai saat ini. Kepercayaan pada kekuatan alam dan roh-roh halus untuk pengobatan tersebut, dipercayakan pada sesepuh masyarakat adat setempat. Dalam konteks itu masyarakat mempercayai penuh pada orang yang dianggap mempunyai kemampuan untuk menghubungkan pada kekuatan alam dan lingkungan itu, yang disebut sebagai Kemantan, atau istilah populernya dukun.

Kemantan mengeksplorasi keterampilan pengobatannya, tentu dia mendapatkan itu sebagai warisan dari leluhurnya. Cara-cara yang turun temurun itu tidak lepas dari komponen keutamaannya. Tentu komponen yang diutamakan pada proses pengobatan itu, berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan pada nilai tingkatan. Karenanya komponen utama yang dijadikan sebagai sarana penyembuhan dalam proses pengobatan ini dinamakan Mahligai 9 Teingkek atau 9 tingkat.<sup>5</sup>

Kesatuan utuh dari 9 tingkat itu didapatkan dari hitungan kepastian dari alam yang sudah menjadi dasar dari pengalaman masyarakat adat setempat.

<sup>2</sup> Riau Magazine (November 15, 2019). *Dikai Sakai, Pengobatan Suku Terasing di Riau*. Riau: RiauMagz.

<sup>3</sup> Bakker, Anton (1992). *Ontologi Metafisika Umum, Filosofat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius. h. 123.

<sup>4</sup> Riau Magazine

<sup>5</sup> Riau Magazine

Kepercayaan itu sangat diyakini berdasarkan dari pengalaman yang mereka hayati. Mahligai ini merupakan jalinan daun-daunan khusus bernama daun angin-angin yang ada di hutan dan dibuat sebanyak sembilan tingkat ke atas. Komponen inilah yang memegang peran cukup penting dalam pengobatan.

Namun dalam struktur itu, ada bagian yang menjadi penting sebagai sebuah cara untuk menyatukan struktur alam, dan juga pada tingkatan yang paling utama, bagaimana hukum alam yang diselaraskan oleh kesadaran Kemantan itu terhubung dengan kekuatan roh-roh yang ada di paling puncak Mahligai. Menurut kepercayaan sang Kemantan, di puncak kesembilan itulah putri dari makhluk halus terlihat duduk di atas singgasana untuk membantu proses penyembuhan yang sedang berlangsung.



■ Gambar 2 – Suku Sakai di Pedalaman Riau.

#### **Ritus Pengobatan Suku Sakai dan Kekuatan Para Makhluk Halus**

Dalam upacara ritus suku Sakai, tidak hanya menggunakan daun angin-angin sebagai syarat, tetapi ada mantra-mantra berupa wirid, termasuk bebunyian yang digunakan sebagai alat penghubung antara makhluk-makhluk halus yang baik yang dipercayai oleh masyarakat adat melalui Kemantan. Karenanya pengobatan dzikir menjadi ciri khas dari budaya suku Sakai karena pengobatan dzikir melibatkan kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang melibatkan tetabuhan Odok sebagai salah satu syarat utamanya. Bebunyian Odok digunakan sebagai sebuah media yang mampu memberikan energi bagi yang diobatinya. Karena itulah sang Kemantan dengan kemampuan transnya sampai pada relasi batin yang bisa menghubungkan antara kekuatan roh baik dengan yang diobatinya. Kekuatan yang menjadi keutamaan itu sepertinya menjadi dasar

dari keyakinan Kemantan untuk dijaganya, sebagai orang yang dipercayai oleh masyarakat suku Sakai. Dalam kepercayaan masyarakat Sakai walau mereka mayoritas beragama Islam, namun mereka masih mempertahankan kepercayaan leluhurnya atau agama adatnya. Seperti ditulis oleh Syahril De Saputra, ciri-ciri orang Sakai adalah agama mereka yang diselimuti oleh keyakinan animisme, kekuatan magis, dan tenung. Dalam kenyataannya walau mereka memeluk agama Islam tetapi “agama asli” tetap mereka yakini.

Kepercayaan masyarakat Suku Sakai sangat memperhitungkan kekuatan-kekuatan mistik sebagai keberadaan yang patut dijaga, karena seperti yang ditulis sebelumnya bahwa hubungan alam dan roh-roh itu seperti berkaitan. Karenanya hukum-hukum yang diaturnya dianut sebagai tatanan nilai kehidupan mereka. Realitas itu sampai pada tingkat penghilangan segala penyakit yang ada di tubuh orang-orang suku Sakai. Bahkan kepercayaan mereka pada kekuatan makhluk halus ada tingkatannya. Seperti ditulis dalam buku Syahril De Saputra, “Kearifan Lokal yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau”. Dalam pandangan mereka alam ini terdiri atas lima tingkat. Pada tingkat tertinggi adalah makhluk halus. Namanya macam-macam, di antaranya hantu (antu-antu), peri, jembalang, mambang, serta semua roh para leluhur.

Dalam kepercayaan suku Sakai yang diwarnai oleh kebudayaan Melayu, juga datangnya Islam yang meyebar ke daerah mereka menjadikan kemurnian agama asli mereka terwarnai. Namun walau begitu masyarakat suku Sakai itu masih menjaga kepercayaan aslinya sebagai nilai yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Walau kepercayaan itu juga masih dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu, contohnya tentang hantu. Bagi masyarakat Suku Sakai bahwa hantu (antu-antu) mempunyai makna berbeda dengan kebudayaan Melayu yang menempatkan hantu secara spesifik. Karena itu berdasar dari temuan Drs. Syahril De Saputra bahwa konsep antu bagi orang Sakai mengacu pada semua makhluk goib. Artinya bahwa bagi masyarakat suku Sakai ada pemaknaan lain berkaitan nilai antu. Hal itu kita bisa lihat dari bagaimana mereka melakukan ritusnya dengan memastikan bahwa di atas tingkatan tertinggi dari tingkatan Mahligai, ada roh yang menentukan kesembuhan seseorang dari sakitnya.

#### **Peran Seni Persembahan Ritus Pengobatan Suku Sakai**

Seperti ditulis sebelumnya, bahwa tatakelola upacara ritus itu akan berkaitan dengan keterhubungan dengan “alam semesta”. Barangkali keterhubungan



itu, tidak hadir begitu saja. Banyak aspek di dalamnya yang menggunakan media penghubung, di antaranya: dedaunan, air, pepohonan, angin, api, asap, syair-syair (mantra-mantra), bebunyian dan tarian. Karenanya seperti pada upacara ritus pengobatan suku Sakai yang menggunakan media gerak dalam bentuk tarian Olang-olang. Dalam bukunya dituliskan bahwa Olang-olang adalah nama tari yang mengiringi ritual pengobatan. Di mana tarian itu diiringi musik Bebanodan tetawak (gong), sambil melafalkan syair yang berupa mantra-mantra atau dalam istilah pengobatan Suku Sakai, dinamakan Dikai, yang syairnya berbunyi:

*Anak itik teuwai-uwai*

*Anak la kumbang telato-lato*

*Dai ka locik punenen buai*

*Olang gondang pun main mato*

*Olang ku sayang*

*Salak kutai di tongga padang*

*Psang seondah cundung ke awan*

*Menengok olang lai menai-nai*

*Tinggalah ondah musyisik awan olang*

*Badontum bunyi kaki olang*

*Olang badontum bunyi kaki*

*Kaki mumakan obo muontang*

*Badontum bunyi kaki*

*Olang balik bualun pulang*

*Pulang ruh pulanglah insan pulanglah badan soto nyawo*

*Pulang katokan dalam kalimat la ilahaillah*

Keterhubungan seni di dalam proses pengobatan suku Sakai, memang tidak bisa dilepaskan, karena sudah menjadi hukum alam. Karena pola-pola pengobatan tersebut, menggunakan media-media seperti syair, bebunyian dan gerak tari. Artinya bahwa menjadi penting juga, walau bentuk seni tersebut pada akhirnya menjadi media persembahaan pada kebanyakan upacara-upacara ritus budaya lainnya. Seni seperti itu menjadi semacam alat menyambung antara manusia dan roh-roh yang ditujunya. Seni menjadi semacam alat pembersih diri dari kekotoran diri manusia. Jakob Sumardjo mengatakan, "seni pada dasarnya adalah disiplin emosi, pembersihan, dan pembersihan emosi".<sup>6</sup> Seperti yang dilakukan Kemantan, bagaimana mungkin ada keterhubungan jiwa dengan para makhluk halus, jika jiwa kepasrahan

(jiwa bersih) tidak menyerta didalam proses ritual itu. Karena itulah dibutuhkan peran nilai seni di dalam pembersihan diri dari kekotoran jiwa.

Mantra dilafadzkan berulang-ulang seiring gerakan seperti burung terbang, tari Olang-olang merupakan tari pengobatan sekaligus berfungsi sebagai hiburan bagi suku Sakai.<sup>7</sup> Irama gerak dengan penuh perasaan, ekspresi ritmis yang membawa hanyut para penari itu ke dalam irama gong dan tembang mantra. Seperti kepakakan burung yang bebas, melepaskan diri dari cengkaman. Itulah makna yang dibangun dari kesadaran, bagaimana penyakit-penyakit yang melekat di dalam orang-orang tersebut, hilang dan orang-orang tersebut bebas dari cengkaman berbagai penyakit. Seni sebagai alat persembahan untuk membangun relasi antara kepercayaan yang diyakini dalam masyarakat adat itu, benar-benar difahami sehingga tidak heran penjiwaan dari ekspresinya menjadi sangat kuat. Suatu karya seni hanya dapat dipahami nilai-nilainya, dan dihayati (menimbulkan pengalaman seni), kalau orang berhasil menempatkan karya tersebut dalam konteks sistem nilai masyarakat penghasil karya seni tersebut.<sup>8</sup> Karena pemahaman berdasar dari pengalaman, tidak mengherankan seni yang menjadi alas keyakinan para pelaku ritus pengobatan suku Sakai tersebut, melampaui kesadaran (trans), sebagai puncak dari dimensi kesadaran manusia.

### Upacara Ritus Pengobatan Suku Sakai Dalam Perspektif Antropologi

Kebiasaan masyarakat Suku Sakai cenderung masih kuat pada pemahaman keselarasan dengan alam, barangkalih ini mempengaruhi cara-cara berperilaku hidup sebagai sebuah nilai yang menjadi acuan. Kita tidak bisa melihat hal itu dari perspektif yang berjarak. Karena aspek dari kebiasaan masyarakat itu, pastinya berdasar dari pengalaman mereka belajar hidup dari alamnya sendiri. Seperti kita tidak bisa meyakini diri kita jika kita tidak bisa masuk ke dalam lingkungan mereka, dan memahami aspek psikologi dari tatanilai yang menjadi kesepakatan mereka walau hal itu tidak tertulis. Bagaimana dalam perspektif mereka bahwa mantra-mantra yang ditemukan nenek moyangnya, begitu juga dengan gerakan tari Olang-olang menjadi ritus pengobatan. Proses penemuan nilai-nilai artistik seharusnya tidaklah mudah, apalagi berkaitan dengan kekuatan energi makhluk halus yang menjadi acuan mereka dalam pengobatannya itu.

<sup>6</sup> Sumardjo, Jakob (2006). Estetika Paradoks. Bandung: Sunan AMBU Perss, STSI. h. 167.

<sup>7</sup> Layali, Khairul Layali dan Minawati, Rosta dan Yusuf (2014). *Tari Olang-olang dalam Ritual Pengobatan Suku Sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak*. Jurnal Berca-dik. ISI Padang Panjang.

<sup>8</sup> Sumardjo, 264

Dalam perspektif Antropologi, bahwa aktivitas yang menjadi tata nilai sebuah masyarakat di pedalaman merupakan sebuah bukti dari representasi bahasa mereka. Kita akan mengetahui dari bahasa gestur maupun bahasa verbal yang menjadi alat sosial mereka sebagai identitas masyarakat tersebut. Jadi walaupun aturan tata bahasa dan deskripsi kognitif tidak dapat menginformasikan sesuatupun tentang isi ucapan dan tindakan suatu suku, setidaknya ia mengungkapkan sesuatu tentang struktur yang menjadi wahana ucapan dan tindakan orang.<sup>9</sup> Dalam pemahaman masyarakat adat, bahasa menjadi pengantar dalam proses menjalani kehidupan, tidak terkecuali dengan cara-cara ritus mereka, ketika menyampaikan permohonannya pada leluhurnya yang sudah tiada. Dalam kepercayaan itu tidak mungkin hadir keterhubungan ketika bahasa batin mereka tidak komunikatif. Pembuktian itu kita bisa lihat dari rasa kepercayaan masyarakat suku Sakai yang sampai saat ini masih mempertahankan upacara ritus pengobatan tersebut.

Kepercayaan yang melekat di masyarakat suku Sakai berkaitan dengan pengobatan, tentunya menjadi aspek penting dalam kajian Antropologis. Di mana keutamaan dalam pemahamannya tidak lepas dari pengalaman mereka berhubungan dengan “alamnya”. Dengan cara yang serupa dengan gagasan Levi-Strauss dan Clifford Geertz, Evans-Prichard memilih untuk mencari interpretasi struktur budaya yang memberi makna bagi anggota masyarakat dengan menenun berbagai aspek pengalaman hidup.<sup>10</sup> Berdasarkan dari pemahaman atas alamnya, maka hal penting yang perlu dilihat juga adalah relasi antara refleksi seni yang berbentuk syair-syair (mantra), tetabuhan dan tetarian itu sebagai gambaran dari proses pengalaman para leluhur suku Sakai. Bentuk-bentuk yang menunjukkan atraksi transendental yang menunjukkan tingkat kesadaran leluhur masyarakat suku Sakai sudah melampaui batas kesadaran kasat mata.

### Transendensi Ritus Pengobatan Suku Sakai dan Pemaknaanya

Kesadaran masyarakat Suku Sakai dalam melakukan ritus pengobatan, barangkali tidak lepas dari kesadaran akan dimensi-dimensi “kehidupan”. Seperti telah ditulis sebelumnya, bahwa kecenderungan bagi masyarakat adat atau tepatnya masyarakat suku Sakai bahwa “alam

semesta” itu merupakan acuan dalam menentukan sikap dalam kehidupannya. Maka bentuk-bentuk yang ditunjukkan dalam refleksinya itu berupa ritus yang kecenderungannya lebih pada keyakinan yang abstrak. Di mana sistem logika abstrak menginformasikan gagasan yang dimiliki individu tentang ekologi, ruang, waktu, dan hubungan kekerabatan, dengan hubungan sosial dan praktek yang dihasilkan oleh gagasan ini.<sup>11</sup>

Karena itu kekuatan Kemantan sebagai individu menyertai keyakinan masyarakat akan kepercayaannya pada “alam semesta”. Tentu tidaklah mudah untuk menjadi bagian terpenting penghubung antara kehendak masyarakat dengan kekuatan “kesemestaan yang abstrak” itu. Keterhubungan antara diri dan rasa kepercayaan masyarakat yang sudah terbangun oleh sebuah sistem itu membentuk sebuah lingkungan masyarakat suku tersebut. Bagi masyarakat suku Sakai, dimensi-dimensi yang menjadi struktur atas keyakinannya pada tingkatan Mahligai dalam tata cara pengobatan untuk orang-orang sakit barangkali itulah nilai abstraknya. Karena tidak bisa melepaskan diri dari nilai “abstrak” itu sebagai semacam nilai “seni persembahan”. Seni berurusan dengan spritualitas, baik secara rasio maupun secara pengalaman, suatu nilai dan makna ada pada wilayah kosong dari benua ketidaksadaran manusia yang belum terpetakan.<sup>12</sup>



■ Gambar 3 – Tari Olang-olang.

Keterikatan batin antara masyarakat yang mempercayai dan ketergantungan pada Kemantan merupakan bentuk satuan kosong daripada isi. Di mana berisi orang sakit (mewakili masyarakat suku Sakai), Kemantan (mediator), media fisik (dedaunan angin-angin, dst) dan roh-roh baik (acuan kepercayaan). Kesatuan utuh dari sistem yang terbangun itu, semacam memusat pada

<sup>9</sup> Kaplan, David (2000). *Teori Budaya*. terj. Simatupang, Landung. judul asli: *The Theory of Culture*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 202.

<sup>10</sup> Erickson, Paul A. dan Murphy, Liam D. (2018). *Sejarah Teori Antropologi, Penjelasan Komprehensif*. terj. Izzati, Mutia Nurul dari buku *A History of Anthropological Theory*, University of Toronto Press. Jakarta: Prenadamedia Group. h. 93.

<sup>11</sup> Erickson, 93

<sup>12</sup> Sumardjo, 93

sebuah keyakinan abstrak sebagai puncak dimensi acuan bagi masyarakat suku Sakai. Fenomena yang muncul pada upacara ritus pengobatan suku Sakai itu, menjadi sebuah metode kepercayaan pada “alam semesta”. Karena dalam pemaknaan pengobatan tersebut, roh-roh (antu-antu) tidak dilihat secara spesifik, namun lebih pada pemaknaan dalam, soal nilai keterhubungan dengan “alam semesta”. Tidak pada tempatnya jika ia semata-mata dipandang sebagai dalil metodologis; atau sebagai aturan yang mengarahkan kita untuk mencari saling keterhubungan antara fenomena budaya dan konsekuensi yang timbul dari tindak-tanduk kultural.<sup>13</sup>

### Makna Budaya Ritus Pengobatan Suku Sakai

Fenomena yang dimunculkan pada peristiwa ritus pengobatan suku Sakai, sepertinya memberikan peluang untuk dilihat secara mendalam. Karena seperti yang sudah ditulis sebelumnya bahwa kepercayaan pada roh-roh sebagai kekuatan penentu dari keyakinan masyarakat suku Sakai adalah penentu nilai: suatu gambaran yang menjadi terjemahan dalam perspektif berpikir masyarakat suku Sakai, itulah makna yang tersirat. Tidak terkecuali pada upacara ritus pengobatannya menjadi bukti representasi dari nilai-nilai yang diemban oleh masyarakat suku Sakai. Namun hal yang penting dari pembacaan aktivitas ritus pengobatan tersebut, sesungguhnya tidak lepas dari simbol-simbol bentuk ekspresi seni. Dalam konteks ini Jakob Sumardjo menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul “Estetika Paradoks”, bahwa pemaknaan seni tidak lepas dari wujud simbolnya meskipun secara teoritik terpisah darinya.<sup>14</sup>

Pada makna yang tersirat di dalam bentuk-bentuk ekspresi, baik pada tembang-tembang lantunan mantra-mantra, maupun gerakan tarian itu, dengan jelas kita melihat nilai-nilai yang ditunjukkan oleh simbol daun angin-angin itu, sepetinya memberikan pesan estetika. Di antara mantra-mantra yang ditembangkan dan tarian yang mengepak-ngepak kedua tangan para penari, yang bergerak di antara orang yang sedang diobatinya di dalam hutan, maka nilai estetikanya terasa kuat dalam kehidupan.

<sup>13</sup> Kaplan, 77

<sup>14</sup> Sumardjo, 43



■ Gambar 4 – Kemantan sedang mengobati penyakit.

### Simpulan

Menimbang dari nilai-nilai budaya masyarakat Nusantara yang ada, khususnya masyarakat suku Sakai, telah membuktikan bahwa kekayaan bangsa Indonesia itu menjadi nilai penting bagi kemajuan peradaban. Kekayaan budaya dari warisan nenek moyang harusnya menjadi bahan pembelajaran bagi generasi penerusnya. Pola-pola ritual masyarakat suku Sakai menjadikan kita berpikir lebih dalam, berkaitan dengan pemajuan kebudayaan dewasa ini. Bisa dibayangkan bagaimana mereka memahami jauh soal “alam semesta”, tidaklah mudah untuk membentuk sebuah upacara ritus pengobatan yang dipercayai cukup lama, walau agama-agama dari luar Nusantara berdatangan, namun di antara mereka masih tetap menjalankan kepercayaan itu. Sehingga menjadi catatan penting untuk digali perspektifnya dan dikembangkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

### Daftar Pustaka

- Bakker, Anton (1992). *Ontologi Metafisika Umum, Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius.
- de Saputra, Syahril (2010). *Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau*. Tanjung Pinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Erickson, Paul A. dan Murphy, Liam D. (2018). *Sejarah Teori Antropologi, Penjelasan Komprehensif*. terj. Izzati, Mutia Nurul dari buku *A History of Antropological Theory*, University of Toronto Press. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kaplan, David (2000). *Teori Budaya*. terj. Simatupang, Landung. judul asli: *The Theory of Culture*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riau Magazine (November 15, 2019). *Dikei Sakai, Pengobatan Suku Terasing di Riau*. Riau: RiauMagz.
- Sumardjo, Jacob (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan AMBU Perss, STSI.